

Pendekatan Teori Sosial dalam Penelitian Teks-Teks Perjanjian Lama

A Social Science Theoretical Approach in the Old Testament Research

Pahala J. Simanjuntak

Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

pahalajsimanjuntak@su.edu.ph

Abstrak

Corak kehidupan umat Allah yang digambarkan dalam Alkitab khususnya Perjanjian Lama sungguh sangat beragam, baik secara personal maupun secara komunal. Misalnya nomaden, pengembaraan, perjalanan di padang gurun, penindasan serta masa pembuangan. Corak kehidupan tersebut mencerminkan pengalaman kolektif umat yang dabadikan dalam tradisi dan literatur keagamaan mereka. Melalui gambaran kehidupan yang beraneka ragam itu umat Allah selalu percaya bahwa Allah selalu memelihara umat-Nya dari masa ke masa. Topik ini hadir sebagai salah satu penelitian Perjanjian Lama untuk mengungkapkan corak kehidupan umat Allah dalam berbagai lintasan kehidupan. Inilah yang disebut sebagai pendekatan teori sosial atau Social Science dalam penelitian Perjanjian Lama. Penelitian ini mencoba mengangkat beberapa isu sosial kehidupan bangsa Israel dalam beberapa narasi kitab Perjanjian Lama. Melalui pendekatan teori Social Science ini ada pesan sosiologis- teologis yang sangat perlu diungkapkan dan diketahui para pembaca Alkitab sejak pemilihan hingga pada periode pembuangan. Kehidupan umat Allah tidak selalu baik-baik saja tetapi menghadapi berbagai kesulitan. Akan tetapi didalam seluruh kehidupan itu Allah tetap setia kepada umat-Nya dan membawa umat-Nya keluar dengan tangan-Nya yang kuat (band. Ul. 6:21).

Kata-kata Kunci: Teori sosial, corak kehidupan sosial, umat Allah, kesetiaan Allah

Abstract

The patterns of life of God's people, as depicted in the Bible, particularly in the Old Testament, are remarkably diverse, spanning from traditional to modern eras, both on personal and communal levels. Examples include nomadic lifestyles, wandering, desert journeys, periods of oppression, and exile. These patterns of life recorded in the Bible represent actual social facts rather than fabrications by the text's authors. Through these diverse life portrayals, God's people consistently believed they would not forever remain suffering. God preserves His people throughout the ages. This topic emerges as an Old Testament research endeavor to reveal the patterns of God's people's lives across various life trajectories. This is what we refer to as the Social Science approach in Old Testament research. This study attempts to address several social issues in the life of the Israelite nation. Through this Social Science theoretical approach, theological

messages need to be revealed and understood by Bible researchers of that time. The life of God's people was not always smooth, but they faced various patterns of existence. Nevertheless, throughout all these life experiences, God remained faithful to His people and led them out with His mighty hand (cf. Deut. 6:21).

Keywords: Social science, life patterns, God's people, God's faithfulness

Pendahuluan

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah menggunakan tinjauan literatur atau kepustakaan yang memadai untuk menjelaskan pengertian pendekatan *Social Science*. Kemudian menggunakan sumber Alkitab sebagai sampel untuk melihat secara dekat isu-isu social di sekitar Israel dan masyarakat di sekitarnya. Melalui penelitian yang dikemukakan oleh para ahli khusus di bidang penelitian konteks sosial dan penafsiran Alkitab akan memberi manfaat dan kebaruan dalam penelitian ini. Yakni dalam melihat corak kehidupan umat Allah sebagai gambaran kehidupan di masa sekarang ini yang tidak jauh berbeda dengan dahulu, ketika Allah selalu berada di tengah-tengah kehidupan umat-Nya.

Penelitian ini berkontribusi pada penelitian teks-teks Perjanjian Lama untuk mengungkapkan kehidupan sosial yang teologis bagi umat Allah, memperlihatkan bahwa karya pemeliharaan Allah selalu hadir dalam konteks sejarah dan dinamika sosial umat Israel. John J. Pilch,¹ seorang editor buku tentang pendekatan *social science* mengumpulkan banyak tulisan tentang model penelitian di dalam Alkitab. Salah satu model yang disebutkannya adalah pendekatan teori sosial, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru sangat kaya memuat realitas sosial umat Allah dan masyarakat sekitar. Selanjutnya dia katakan realitas sosial itu perlu diteliti secara mendalam untuk memahami keberlangsungan umat Allah dari waktu ke waktu. Kemudian pemikiran yang sama dikembangkan oleh Norman K. Gottwald² seorang peneliti dalam bidang sosial Perjanjian Lama mengatakan bahwa penulis Alkitab menuliskan suasana kehidupan masyarakat yang beraneka ragam dari zaman yang berbeda-beda pula. Mulai dari zaman tradisional sampai zaman modern. Walaupun gambaran kehidupan itu tidak selalu jelas, terperinci dan lengkap di dalam Alkitab. Sehingga perlu dikaji secara

1 Bruce J. Malina, John J. Pilch, and Context Group (1986?-), eds., *Social Scientific Models for Interpreting the Bible: Essays by the Context Group in Honor of Bruce J. Malina*, Biblical Interpretation Series, v. 53 (Leiden ; Boston: Brill, 2001).

2 Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Brief Socio-Literary Introduction* (Minneapolis: Fortress Press, 2009); Marie Claire Barth-Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: pengantar teologi feminis*, Cet. 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 13–15. Hal yang sama dapat kita lihat penggambaran Nels Bailkey melihat kehidupan masyarakat kuno sampai kepada zaman modern yang dialami oleh bangsa-bangsa di seluruh dunia. Lih. Nels M. Bailkey, *Reading in Ancient History*, (Toronto: D.C. Heat and Company, 1996), 3-5.

cermat guna menemukan pesan di dalam teks tersebut. Sebab di balik penggambaran kehidupan tersebut ada hal-hal yang sangat perlu diungkapkan oleh para peneliti (baca: pembaca) Alkitab pada zamannya. Maka menurut Richard H. Roberts,³ penelitian terhadap keanekaragaman kehidupan manusia dalam Alkitab itulah yang disebut dengan ilmu (teori) sosial atau *social science*. Melalui pemahaman di atas semakin jelas kepada pembaca bahwa di balik corak kehidupan umat Israel Allah turut berkarya.

Sebelum Gottwald, sudah muncul ahli yang bernama Herbert F. Hahn,⁴ peneliti modern Perjanjian Lama melihat pendekatan terhadap kehidupan sosial sudah lama dilakukan dalam penelitian (tafsir) Perjanjian Lama. Akan tetapi pendekatan melalui ilmu sosial ini lebih diarahkan kepada kehidupan secara nyata oleh masyarakat.

Pendekatan Teori *Social Science* dalam Penelitian Perjanjian Lama

Dari sekian banyak bentuk pendekatan penelitian terhadap Alkitab, teori social atau *social science* akhir-akhir ini sangat digemari oleh banyak peneliti Alkitab.⁵ Terutama dalam menafsirkan teks-teks Perjanjian Lama yang bercerita banyak tentang umat Israel.⁶

Matthew J. M. Coomber,⁷ berpendapat bahwa pendekatan *Social Science* dalam penelitian Alkitab adalah mencoba meneliti keadaan kehidupan masyarakat secara detail atau secara khusus yang memiliki pesan yang sangat penting bagi pembaca. Jadi merinci secara mendalam dan meneliti secara dekat keadaan sosial yang sesungguhnya terjadi dalam umat Allah. Bahwa di balik corak kehidupan itu dapat diambil kesimpulan bahwa Allah tetap menyatakan diri-Nya dengan berbagai cara melalui para hamba-Nya, Imam, Raja dan Nabi.

Dalam penelitian Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ilmu sosial (*social science*) merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk melihat

3 Richard H Roberts, *The Modern Theologians, An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century* (Oxford: Blackwell Publishers, 1970), 700–717.

4 Herberth F. Hahn, *The Old Testament in Modern Research*, SCM Press (London, 1970), 157–59.

5 Gottwald, *The Hebrew Bible*, 67–80.

6 Pemahaman ini lahir dari pemikiran sosioog terdahulu seperti Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim serta sosiolog lain. Lih. A.D. H. Mayes, 'Sociology and the Old Testament,' dalam R.E. Clements, peny. *The World of Ancient Israel: Sociological and Political Perspectives*, (Australia: Cambridge University Press, 1993), 39–58. Melalui pemahaman tersebut, Mayes melihat bahwa Alkitab memperlihatkan isu-isu sosial penting dalam kehidupan umat Allah dalam Perjanjian Lama. Karena memuat banyak pesan teologis kepada umat Israel dulu dan umat Allah di zaman sekarang. Pemahaman ini lahir dari pemikiran sosioog terdahulu seperti Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim serta sosiolog lain. Lih. Mayes, 'Sociology and the Old Testament', 39–58.

7 Matthew J.M. Coomber, *The State of Old Testament Studies, A Survey of Recent Research* (Michigans: Baker Publishing Group, 2024), 412–20.

isu aktual di dalam teks.⁸ Juga merupakan ilmu yang mempelajari keadaan sosial masyarakat juga di sekitar Israel sebagai umat Allah maupun bangsa-bangsa di sekitar. Ternyata masyarakat Israel tidak terlepas dari kehidupan masyarakat di sekitarnya. Lebih lanjut Victor H. Matthews,⁹ menjelaskan semua corak kehidupan umat Allah yang digambarkan dalam Alkitab secara narasi adalah bukti kehidupan nyata umat Allah sejak pemilihannya. Kehidupan tersebut tentu meliputi banyak hal. Mengingat ilmu sosial ini sangat luas, menyangkut keumat-Allah-an, agama, struktur sosial, kehidupan masyarakat, adat-budaya dan tatanan kehidupan seperti mata pencaharian yang di dalam Alkitab, maka penelitian ini tidak bermaksud mengulas semua corak kehidupan tersebut.

Selanjutnya A.A. Sitompul dan Ulrich Beyer,¹⁰ dalam bukunya *Metode Penafsiran Alkitab* melihat bahwa ilmu-ilmu sosial merupakan Pendekatan Literer baru dalam Alkitab Perjanjian Lama untuk melihat secara khusus isu-isu sosial penting. Menurutnya metode tersebut menjadi suatu cabang yang khusus dari penelitian latar belakang historis. Juga mengangkat tentang ilmu sosial ini untuk dijadikan sebagai bahan penelitian terhadap teks Perjanjian Lama. Namun menurut Sitompul dalam mengetahui ilmu sosial ini kita harus menafsirkan teks-teks yang terdapat dalam Alkitab itu sendiri. Melihat latar belakang teks, kanon, maksud dan tujuan penulisan serta settingan peristiwa dalam kurun waktu dan tempat peristiwa yang jelas.

Penulis sejarah Deuteronomis menyebutkan sebuah pengakuan umat Israel sebagai masyarakat yang lahir lingkungan sosial yang menderita.¹¹ Namun sebagai umat Allah mereka diatur oleh hukum Musa yang mereka jadikan sebagai dasar keumat-Allah-an. Salah satu bukti bahwa umat Israel dulunya hidup sebagai pengembara terdapat dalam kitab Ulangan. Dalam kitab Ulangan diceritakan salah satu pengakuan yang terdapat dalam tulisan kitab Ulangan ialah tentang credo Israel. Dalam Credo ini jelas-jelas umat Israel mengatakan bahwa nenek moyang mereka mengalami perbudakan. Melalui credo ini mereka dapat mengalami perbuatan Allah di tengah-tengah penderitaan yang terjadi bagi umat-Nya. Penderitaan itu justru membuat mereka bertahan hidup dan mengagap diri mereka dipelihara oleh Tuhan. Bisa kita baca dalam

8 John Barton, *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study* (Philadelphia: Westminster Press, 1984). Penelitian tentang kehidupan sosial bukan saja berlaku pada penelitian teologi, tetapi dalam bidang kehidupan manusia secara umumpun sangat dibutuhkan. Lih. Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial, Kreasi Wacana*, (Yogyakarta, 2006,) 57-62

9 Victor H Matthews, *Social Science Models* (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 147-52.

10 A.A Sitompul and Ulrich Bayer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 169-77.

11 William Reuben Farmer, *The International Bible Commentary: A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century* (Quezon City: Claretian Publications, 2001), 488-90.

Ulangan 6:20-23:

“Apa bila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ketetapan dan peraturan itu yang diperintahkan kepadamu oleh Tuhan Allah kita? Maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah budak Firaun di Mesir, tetapi Tuhan membawa kita keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. Tuhan membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, yang besar dan yang mencelakakan, terhadap Mesir, terhadap Firaun dan seisi rumahnya, di depan mata kita. Tetapi kita dibawanya keluar dari sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita negeri yang telah dijanjikan -Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita.”

Pengakuan ini terdapat dalam ibadah dan juga persekutuan-persekutuan di dalam Bait suci dan juga sinagoge-sinagoge atau perkumpulan-perkumpulan kecil (bnd. Maz. 126:1-6). Namun tidak selamanya mereka berada dalam kondisi penderitaan atau kesedihan itu. Pada saat tertentu mereka akan menikmati suasana kehidupan yang membuat hati mereka bahagia, damai dan bersukacita, bernyanyi dan berdoa. Umat Israel berseru-seru datang dan berseru-seru kepada Allah sehingga mereka keluar dari suasana yang sangat sulit itu.

Berikut ini beberapa contoh nyata yang ditulis dalam Alkitab sebagai fakta sosial yang dialami oleh umat Allah dan masyarakat sekitar.

1. Hidup Nomaden

Pada umumnya, Perjanjian Lama menggambarkan bahwa kehidupan manusia nomaden, tidak menetap ataupun penduduk menetap merupakan komunitas-masyarakat yang kuat. Tetapi secara khusus dalam Perjanjian Lama bahwa konteks kehidupan sosial itu ingin melihat lebih spesifik tentang kehidupan yang digambarkan Perjanjian Lama. Sebagai contoh, Abraham ketika dipanggil Allah keluar dari tanah kelahirannya dari Urkasdim, sebelum tiba di Kanaan harus juga mengalami perpindahan dari satu tempat ke tempat lain, dari UrKadim, Haran, Kanaan, Mesir dan Hebron (Kej. 11:28; 31; 12:1-5, 10-20; 23:1-20). Demikian juga umat Allah ketika keluar dari Mesir harus berada di beberapa tempat sebelum tiba di tanah Perjanjian, misalnya Rameses, Sukot, Etam, Mara, Elim, Pi-Hahiroth (Kel. 12:37; 13:20; 14:2; 15:23-25, 27). Pada masa-masa ini, umat Allah tidak pernah luput dari keadaan sosial yang menderita. Baik dari penguasa, pemerintahan dan bangsa-bangsa sekitar. Mereka ditawan dan mengalami kehidupan yang sangat merana sehingga mereka “kecewa”-bersungut-sungut kepada Allah (Kel. 15:22-27; 16:1-3; 17:1-7). Akhir dari pengembaraan itu adalah bahwa mereka tiba di tujuan sebagaimana Allah telah menjanjikan negeri kepada mereka. Tempat yang pernah mereka singgahi walaupun mengalami kepahitan tetapi justru mereka bisa tetap bertahan untuk melanjutkan pengembaraan selanjutnya. Kenyataan ini menunjukkan

kehidupan sosial yang terhubung dengan kehidupan teologis yang menjadi ruang bagi umat tersebut untuk eksis.

2. Perbudakan dari Bangsa Lain

Cerita penindasan pertama sekali dihadirkan oleh penulis kitab Keluaran. Hal ini terjadi kepada umat Israel di tanah Mesir. Allah memanggil Musa untuk membebaskan umat itu dari perbudakan Mesir (Kel. 3:1-14). Akibat perbudakan ini membuat umat Allah berada dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang tidak baik-baik saja. Tafsir-tafsir kitab Keluaran memperlihatkan bahwa umat Allah diperbudak oleh raja Firaun di Mesir.¹² Melalui tulah-tulah yang dibuat Allah kepada bangsa Mesir maka umat Allah dapat keluar dari perbudakan firaun. Kitab Keluaran mencatat ada sepuluh tulah yang didatangkan kepada bangsa Mesir: Tulah pertama, air menjadi darah (Kel. 7:14-25), tulah kedua: katak (Kel. 8:1-15), tulah ketiga: nyamuk (Kel. 8:16-19), tulah keempat: lalat pikat (Kel. 8:20-24), tulah kelima: penyakit sampar pada ternak (Kel. 9:1-7), tulah keenam: barah (Kel. 9:8-12), tulah ketujuh: hujan es (Kel. 9:13-21), tulah kedelapan: belalang (Kel. 10:1-19), tulah kesembilan: gelap gulita (Kel. 10:21-29) dan tulah kesepuluh: anak sulung mati (Kel. 11:1-3; 12:29-30). Setelah tulah itu berlangsung persoalan belum selesai. Umat Allah masih tetap menghadapi masa-masa sulit dalam perjalanan selanjutnya.

3. Pengembaraan di Padang Gurun

Perjalanan Israel dari tanah Mesir ke Kanaan membutuhkan waktu yang sangat panjang. Kitab Pentateukh menyebutkan hampir 40 tahun bangsa Israel mengembara di padang gurun. Dalam perjalanan itu, Allah menampakkan diri kepada umat itu melalui manna dan burung puyuh (Kel. 16: 4, 14, 35; Yos. 5:12). Selain itu mereka juga melihat tiang awan pada siang hari dan tiang api pada malam hari sebagai tanda kehadiran Allah atau theofani (Kel. 13:21; Bil. 14:14). Perjalanan ini merupakan bahagian dari corak kehidupan yang mereka alami walaupun hidup menderita. Dalam Keluaran 17:1-7 umat itu bersungut-sungut kepada Musa karena mereka kekurangan Air. Namun kehidupan seperti ini menggambarkan bahwa umat Allah tidak menyadari bahwa mereka hidup dalam pemeliharaan Allah. Ketika umat Allah keluar dari perbudakan itu mereka tidak mendapatkan air untuk diminum. Tetapi Musa berbicara kepada Allah. Lalu Musa mengajak umat itu untuk mengikuti perintah Allah melalui Musa (Kel. 17:1-7).

12 Donald E. Gowan, *Theology in Exodus: Biblical Theology in the Form of a Commentary* (Westminster John Knox Press, 2005), 23–36.

4. Zaman Pembuangan dan Sesudah Pembuangan

Pada umumnya ahli-ahli sejarah Perjanjian Lama seperti John Bright, dalam bukunya *The History of Israel* mencatat bahwa sejarah Israel terdiri dari beberapa masa. Seperti masa bapak-bapak leluhur, Keluaran Mesir, Kerajaan, penaklukan dan pembuangan. Kehidupan tersebut membuktikan bahwa di setiap masa yang dilalui oleh umat Allah tidak pernah absen dari realitas kehidupan sosial yang beraneka ragam.¹³ Pembuangan yang terjadi pada tahun 598/7-587/6 SM para periode Babilonia-Persia.¹⁴ Koresh raja Persia mengeluarkan dekrit yang isinya mengizinkan mereka kembali dari pembuangan Babel dan akan membangun kembali bait Suci di Yerusalem (Ezra 1:1-14). Tindakan Koresh ini merupakan pekerjaan Allah terhadap umat yang menderita. Dalam kitab Yesaya Koresh disebut sebagai gembala dan hamba Allah (Yes. 44:28; 45:1). Para penulis kita nabi-nabi banyak menceritakan tentang kehidupan umat Allah baik sebelum pembuangan, masa pembuangan dan sesudah pembuangan di Babel. Kehidupan pembuangan itu akan membawa mereka untuk bangkit dari persoalan. Allah mengutus para nabi untuk menyampaikan penghiburan kepada umat Allah bahwa mereka tidak ditinggalkan oleh Allah (Yes. 40-55; Yer. 30-33; Yeh. 34-37).

5. Perang dan Rekonsiliasi

Gregory A Boyd,¹⁵ seorang peneliti perang dalam Perjanjian Lama, mengatakan penulis Alkitab Perjanjian Lama bercerita banyak tentang perang dan Yahweh selalu berperan di dalamnya. Dalam kitab Yosua diceritakan bahwa guna perang ini adalah untuk memperluas kekuasaan (Yos. 6:1-27; 7:1-8;29). Sejak zaman Saul sampai kepada pembuangan perang sudah terjadi dalam Perjanjian Lama (1 Sam. 14:47-48 15:1-35; 17:1-58). Adalah juga T.R. Hobbs,¹⁶ dan Susan Niditch,¹⁷ seorang peneliti perang dalam PL menguraikan beberapa jenis peperangan dalam Alkitab. Ada beberapa istilah perang yang digunakan PL, misalnya *chayil*, (army), ada juga *chiyram*, artinya noble. Tetapi istilah yang umum dipakai adalah *lacham*, to fight a battle, artinya berperang melawan bangsa lain. Kata-kata ini biasanya digunakan untuk sebuah perlawanan dengan bangsa-bangsa lain. Misalnya terdapat dalam cerita peperangan yang dilakukan umat Allah dengan bangsa-bangsa sekitar yang dicatat oleh kitab sejarah dan nabi-nabi (Yos. 10:5; 14; 11: 23; 1 Sam 4:1,9; 17:10; 29:4; 2 Sam. 11:1; 2 Raja 3:7; 2 Taw 3:7; 20:1, 15; Yes

13 John Bright, *A History of Israel* (Philadelphia: Westminster Press, 1984), 17-32.

14 Jan Christian Geritz and Angelika Berlejung, *Purwa Pustaka: Ekplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 211-39.

15 Gregory A. Boyd, *God at War: The Bible & Spiritual Conflict*, 13. print (Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2007), 143-50.

16 T. Raymond Hobbs, *A Time for War: A Study of Warfare in the Old Testament*, 1. publ, Old Testament Studies 3 (Wilmington, Del: Glazier, 1989), 182-96.

17 Susan Niditch, *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*, New ed (New York: Oxford University Press, 1995), 58-68.

7:1; 41:12; Yer. 6:23; 21:5; Dan 7:21; Am. 5:3; Zak. 14:31).

Ternyata setiap perang yang diceritakan dalam Alkitab selalu berakhir dengan damai meskipun dalam proses yang sangat panjang. Inilah yang disebut dengan perdamaian dalam Perjanjian Lama (Reconciliation). Perdamaian itu terjadi karena Allah bertindak terhadap umat itu (pendamaian). Perdamaian itu antara manusia dengan manusia tetapi perdamaian itu adalah hasil inisiatif Allah. Saat ini masih terjadi perang antara umat Israel dengan bangsa Palistina walaupun tidak sama seperti yang digambarkan Alkitab. Kedua Negara ini menjadi pusat perhatian dunia karena tidak berujung yang seringdihubung-hubungna dengan Alkitab. Dari pendekatan *Social Ccience* kedua Negara tersebut diharapkan bisa berdamai karena Allah tidak menghendaki permusuhan atau perang tetapi perdamaian (Yes. 43:6; Mik. 2:12). Misalnya penulis kitab Keluaran dan Ulangan mencatat teks untuk peperangan yang dialami oleh umat Allah.

Keluaran 14: 14:

“Tuhan akan berperang untuk kamu, dan kamu akan diam saja”

Teks yang sama juga terdapat dalam Ulangan 1:30:

“Tuhan Allahmu, yang akan berjalan di depanmu, Dialah yang akan berperang untukmu sama seperti yang dilakukannya bagimu di Mesir, di depan matamu.”

6. Perempuan yang Diberdayakan

Sistim Patriarki (*patriarchia*) bagi umat Yahudi yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama kurang memberi ruang dan perhatian terhadap perempuan. Pada hal kehidupan perempuan ditampilkan dalam Perjanjian Lama memiliki segudang cerita.¹⁸ Tokoh-tokoh perempuan dalam Perjanjian Lama menggambarkan kehidupan perempuan yang berlangsung di sepanjang zaman. Meskipun mereka tidak mendapat apresiasi atau dukungan dari pihak laki-laki. Perempuan dianggap sebagai kelas dua yang luput dari hitungan. Namun secara social science dalam perempuan dilihat bukan hanya sebagai penolong tetapi menggambarkan kekuatan Allah terhadap umat-Nya (Kej. 2:18). Perempuan juga tidak dilihat sebagai seorang yang hanya melahirkan dan mengurus anak di rumah. Tetapi perempuan harus dianggap mampu melakukan pekerjaan besar bahkan tampil sebagai pejuang kehidupan sosial serta ikut menjaga kelestarian alam.¹⁹ Walaupun kitab Mazmur menggambarkan seorang ibu yang

18 Pahala J. Simanjuntak, *Allah Berfirman, Teologi Kontekstual Gereja, Ucapan Syukur 25 Tahun Kependetaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 95–102.

19 Melinda Siahaan, Asnath N. Natar, and Andreas Kristianto, eds., *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*, Cetakan ke-1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia [dan] Pusat Studi Teologi Feminis (PSTF) UKDW, 2022), 22.

menyusui anak-anaknya tetapi perempuan juga tidak dilihat sebagai korban kekerasan tetapi justru mengatasi kekerasan (Maz. 8:3; 131:2).

Dalam Perjanjian Lama Allah memberdayakan perempuan untuk ikut di dalam rencana-Nya. Lihat misalnya kisah Sifra dan Pua yang takut akan Tuhan sehingga tidak melakukan perintah raja untuk membunuh anak laki-laki (Kel. 1:15-22). Di samping itu juga menunjukkan perempuan dianggap memberikan keteladanan dalam keramahtamahan dan sebagai pemimpin dan gambar Allah (*Imago Dei*).²⁰ Perempuan dalam Alkitab juga berprofesi sebagai Hakim dan nabi sekalipun tidak diungkapkan secara jelas (Kel. 15:20-21; Hak. 4-5; 2 Raj. 22:14-20). Menurut Pahala Simanjuntak,²¹ perempuan dalam Perjanjian Lama dilihat sebagai gambar Allah yang menunjukkan kasih-Nya di tengah-tengah dunia. Allah memberikan kepada perempuan kuasa dan kecakapan bukan saja sebagai isteri tetapi juga dalam bidang kehidupan (Kej. 11:29-31; 24; Rut 1-4).

Masih banyak lagi teks Perjanjian Lama menggambarkan situasi dan corak kehidupan umat Israel dan bangsa disekitar Israel dari masa ke masa yang dapat diungkap melalui pendekatan *social science*.²² Isu-isu sosial itu dapat dilihat sebagai realitas kehidupan umat Allah (*am yhw*) dan bangsa-bangsa di sekitar Israel (*goyim*). Baik kitab Pentateukh, kitab Sejarah, maupun kitab Nabi memperlihatkan betapa kayanya kehidupan sosial masyarakat. Hal itu dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:²³

Pentateukh		Kitab sejarah	Nabi-nabi
Berburu	Kej. 27:5; 10:9	1 Sam 26:20	Yer. 16:16
Berladang, bertani	Im. 27:16	Maz. 49:12	Hab. 3:17
Beternak	Kel. 9:4	Maz. 78:48	Amos 1:1; 7:14
Perbudakan	Kej. 14:21; Bil. 31:9; Ul. 20:14; 21:10; 23:15	Hak. 5:30; 1 Sam 4:9; 2 Raj. 2; 2 Taw 28; 10	Yes. 2:14 Yer. 34:8-17

20 Barth-Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu*, 39–63.

21 Simanjuntak, *Allah Berfirman, Teologi Kontekstual Gereja, Ucapan Syukur 25 Tahun Kependetaan*, 95–103.

22 Barth-Frommel, *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu*, 39–67.

23 Ini hanya beberapa contoh dari banyak teks PL yang menggambarkan konteks kehidupan masyarakat yang disebutkan dalam Alkitab yang terjadi bagi umat Israel dan juga bagi masyarakat di luar Israel.

Pengembara	Kej. 4	Hak. 19:9; 20:8; 1 Sam 4:10; 13:2; 2 Sam. 18:7; Ayub 4:21	Yes 33:20; 54:2
Pembuangan		2 Raja 17:6; 25:1-21; 24:10-16; 25:1-21	Yer. 43:1-7
Perang	Kel. 17. Bil. 31	Yos. 1-12; 1 Sam. 4-7; 2 Sam 10; 1 Raj. 16; 2 Raj 24	
Penyakit	Kej. 29:17; Ul. 28:15-68		
Peranan perempuan	Kej.2-3; 11:-25	Hak. 4-5	
Perceraian	Ul. 22:28-29; 4:1-4		Maleaki 2:13-16; Hosea 1-3
Hukuman mati	Kel. 21:12 Im. 27:29	Hakim 6:31; 20:13, Rut	
LGBT	Kej. 19:28-29 Im. 18:22-29		
Perkawinan	Kej. 24. Ul. 25:5-10		
Pemberontakan	Kej. 3:16	1 Sam 12:15;	Yeh. 44:6
Kelaparan	Kej. 12:10	2 Sam 21:1	Yes. 65:13

Kesimpulan

Penelitian melalaui teori sosial dilakukan untuk mengungkapkan fakta sosial yang terjadi bagi masyarakat Perjanjian Lama yang tidak diungkapkan secara terperinci melalui teks-teks tertulis. Sehingga di balik corak kehidupan itu akan ditemukan pelajaran berharga tentang perbuatan Allah. Allah tetap hadir dan setia dalam kehidupan umat-Nya yang mengalami corak kehidupan yang beraneka ragam itu. Ternyata kehidupan umat Allah sejak pemilihannya tidak selalu baik-baik saja. Selalu mengalami suasana kehidupan yang beraneka ragam baik sedih, duka, tawa dan tangis, bahkan penindasan dan penderitaan yang sangat berat.

Pendekatan teori sosial melihat lebih dalam tentang kehidupan umat Allah, secara khusus dalam Perjanjian Lama, menyangkut kehidupan yang pernah mereka alami sebagaimana dihadirkan oleh para penulis Alkitab. Baik dalam kitab Pentateukh, Sejarah, dan kitab para nabi kita menemukan aspek-aspek sosial dalam masyarakat Perjanjian Lama, menyangkut penindasan, perang, dan pembuangan dan lain-lain. Aspek lain dapat dilihat seperti aktivitas masyarakat sebagai petani dan berburu dan lain-lain. Masih banyak isu sosial yang terjadi dalam Alkitab Perjanjian Lama yang

dapat dijadikan sebagai pelajaran dalam ilmu sosial. Tujuannya untuk melihat eksistensi dan jati diri umat Allah yang hidup sebagai masyarakat yang mengalami berbagai kehidupan baik sosial, politik dan kebudayaan. Tetapi dalam semua aspek kehidupan itu penulis Alkitab memperlihatkan bagaimana Allah selalu memelihara umat-Nya.

Fakta-fakta di atas membuktikan kepada kita bahwa teori *Sosial Science* dalam penelitian Alkitab merupakan upaya untuk melihat lebih dalam bagaimana Allah memperhatikan umat-Nya. *Tuhan membawa keluar dengan tangan-Nya yang kuat (Ul. 6:21)*. Kesetiaan Allah yang disampaikan ketika memilih para nenek moyang dan Allah menyatakan janji-Nya ternyata Allah selalu setia kepada umat-Nya. Alkitab Perjanjian Lama lebih banyak menggambarkan kehidupan Umat Allah mengalami penderitaan.

Maka hadirnya ilmu sosial dalam penelitian Alkitab khususnya teks-teks Perjanjian Lama adalah untuk mengetahui keadaan kehidupan yang dialami oleh bangsa Israel yang disebut sebagai umat Allah sepanjang zaman. Sekaligus para pembaca dapat memaknai kehidupan yang dialami oleh masyarakat tertentu yang digambarkan oleh Alkitab. Dengan demikian dalam penelitian Perjanjian Lama- hermeneutika Alkitab, teori sosial atau Social Science tetap dilakukan untuk memahami lebih dalam karya dan tindakan Allah kepada umat-Nya di sepanjang zaman. Tidak selamanya Allah membiarkan Umat-Nya menderita namun Allah tetap setia dan hadir melakukan perkara besar atas umat-Nya (Maz. 126:1-6).

Daftar Pustaka

- Barth-Frommel, Marie Claire. *Hati Allah bagaikan hati seorang ibu: pengantar teologi feminis*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Barton, John. *Reading the Old Testament: Method in Biblical Study*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Boyd, Gregory A. *God at War: The Bible & Spiritual Conflict*. 13. print. Downers Grove, Ill.: InterVarsity Press, 2007.
- Bright, John. *A History of Israel*. Philadelphia: Westminster Press, 1984.
- Coomber, Matthew J.M. *The State of Old Testament Studies, A Survey of Recent Research*. Michigans: Baker Publishing Group, 2024.
- Farmer, William Reuben. *The International Bible Commentary: A Catholic and Ecumenical Commentary for the Twenty-First Century*. Quezon City: Claretian Publications, 2001.
- Geritz, Jan Christian, and Angelika Berlejung. *Purwa Pustaka: Ekplorasi Ke Dalam Kitab-Kitab Perjanjian Lama Dan Deuterokanonika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Brief Socio-Literary Introduction*. Minneapolis: Fortress Press, 2009.
- Gowan, Donald E. *Theology in Exodus: Biblical Theology in the Form of a Commentary*. Westminster John Knox Press, 2005.
- Hahn, Herberth F. *The Old Testament in Modern Research*. SCM Press. London, 1970.

- Hobbs, T. Raymond. *A Time for War: A Study of Warfare in the Old Testament*. 1. publ. Old Testament Studies 3. Wilmington, Del: Glazier, 1989.
- Malina, Bruce J., John J. Pilch, and Context Group (1986?-), eds. *Social Scientific Models for Interpreting the Bible: Essays by the Context Group in Honor of Bruce J. Malina*. Biblical Interpretation Series, v. 53. Leiden ; Boston: Brill, 2001.
- Matthews, Victor H. *Social Science Models*. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Niditch, Susan. *War in the Hebrew Bible: A Study in the Ethics of Violence*. New ed. New York: Oxford University Press, 1995.
- Roberts, Richard H. *The Modern Theologians, An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*. Oxford: Blackwell Publishers, 1970.
- Siahaan, Melinda, Asnath N. Natar, and Andreas Kristianto, eds. *Relasi Perempuan Dan Alam: Ekofeminis Dari Konteks Indonesia*. Cetakan ke-1. Jakarta: BPK Gunung Mulia [dan] Pusat Studi Teologi Feminis (PSTF) UKDW, 2022.
- Simanjuntak, Pahala J. *Allah Berfirman, Teologi Kontekstual Gereja, Ucapan Syukur 25 Tahun Kependetaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Sitompul, A.A, and Ulrich Bayer. *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.